

## PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT KECAMATAN TRIPA MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

Aswin Nasution <sup>1)</sup>, Sri Handayani <sup>1)</sup>, Liston Siringo-ringo<sup>1)</sup> dan Sufriadi<sup>1)</sup>  
<sup>1</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar  
email : nasution\_aswin@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian petani, mengurangi kemiskinan dan mendorong pembangunan pedesaan melalui pendapatan petani. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tripa makmur dan Kecamatan Nagan Raya menunjukkan bisnis perkebunan kelapa sawit layak, karena memberikan pendapatan operasional sebesar Rp. 26.931.466,-/hektar/tahun dengan R/Cratio 2,88, tetapi petani belum melakukan efisiensi yang baik dibandingkan dengan daerah lain seperti di Sumatera Selatan yang memiliki R/C rasio 3.18-3.25. variabel daerah perkebunan, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen, produksi dan harga TBS sangat mempengaruhi pendapatan petani; secara bersamaan secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani; sebagian areal perkebunan, biaya panen, produksi TBS yang positif dan signifikan effectto petani; variabel dari pemeliharaan costand pupuk memiliki dampak signifikan dan negatif terhadap pendapatan petani. Variabel umur tanaman dan harga TBS tidak berdampak pada pendapatan petani.

*Keywords: Pendapatan petani, faktor produksi*

### **Abstract**

*Oil palm is a plantation crop that can improve the farmer's economy, reducing poverty and encouraging rural development through farmer incomes. Research conducted in Tripa Makmur Sub District and Nagan Raya District shows that oil palm plantation business is feasible, because it provides operating income of Rp. 26.931.466, - / Hectare /year with R/Cratio 2.88, but farmers have not done a good efficiency when compared with other regions such as in South Sumatra that have R/C ratio 3.18-3.25. Variable of plantation area, plant age, fertilization cost, plant maintenance cost, harvest cost, production and price of FFB strongly influence farmer's income; and simultaneously significantly affect farmers' incomes; partially plantation area, harvest cost, FFB production have a positive and significant effect to farmer's income; variable of fertilizer cost and maintenance have a significant and negative impact to farmers' income. The plant age variable and price of FFB did not impact to the farmer's income.*

*Keywords: Farmers' income, small holder, palm oil, production factors*

### **1. PENDAHULUAN**

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat yaitu Angola dan Gambia, Amerika Tengah yaitu Meksiko dan Guatemala serta Amerika Selatan yaitu Equador dan Bolivia (Corley and Tinker, 2003; Lubis dan Widanarko, 2012; Pardamean, 2014). Tanaman ini

menjadi terkenal dan disukai di daerah perantauannya Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam karena menjadi tanaman yang mampu meningkatkan perekonomian petani, mengentaskan kemiskinan dan mendorong pembangunan pedesaan di negara-negara produsen kelapa sawit (Basiron, 2007; Corley, 2009). Kondisi ini tidak terlepas dari peningkatan kebutuhan minyak nabati dunia dari 120 menjadi 240 juta ton per tahun sampai tahun 2050, dimana peningkatan ini didorong oleh meningkatnya pendapatan perkapita dan pertumbuhan penduduk dunia (Alexandratos and Bruinsma, 2012; Corley, 2009).

Dari total kebutuhan minyak nabati dunia, minyak kelapa sawit menyediakan hampir 30 % dari kebutuhan tersebut (Stratista, 2016; Hansen et al., 2015; Oosterveer, 2015). Selain untuk kebutuhan minyak nabati, minyak kelapa sawit juga dijadikan bahan baku biodiesel yang dapat menggantikan bahan bakar solar yang berasal dari fosil (Mat Yasin, et al, 2017) dengan kebutuhan dunia mencapai 19 miliar liter atau 5,02 miliar galon pada tahun 2010 (Bahadar, 2013). Tingginya kebutuhan ini menjadikan tanaman kelapa sawit sangat prospek untuk diusahakan sebagai tanaman budidaya terutama di Indonesia sebagai daerah tropis.

Produk kelapa sawit Indonesia sejak tahun 2006 telah mampu menyumbang 45% dari total produksi sawit dunia (Badrun, 2010). Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia dari 133.298 Ha pada tahun 1970 menjadi 11.914.499 Ha pada tahun 2016 (Anonymous a, 2017) telah mampu menempatkan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar dunia yaitu 31,1 juta ton yang diikuti oleh Malaysia 19,2 juta ton (Anonymous, c, 2017).

Di provinsi Aceh pertumbuhan perkebunan kelapa sawit juga terjadi namun tidak sebagaimana pesatnya di provinsi lain. Luas perkebunan kelapa sawit di Aceh mengalami peningkatan dari 196.640 Ha pada tahun 2012 menjadi 441.272 Ha pada tahun 2016. Dari Luasan tersebut kebun kelapa sawit terluas atau 93.895 Ha berada di Kabupaten Nagan Raya (Anonymous b, 2017), dari luasan kebun kelapa sawit Nagan Aceh 47.756 atau 50,86 % Ha merupakan kebun kelapa sawit rakyat (Dinas Perkebunan Nagan Raya, 2016).

Kecamatan Tripa Makmur adalah salah satu kecamatan pemekaran di Kabupaten Nagan Raya dari kecamatan induknya Kecamatan Darul Makmur. Di daerah ini tanaman kelapa sawit sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, karena perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Socfindo telah memperkenalkannya sejak tahun 1922 (Agustina, 2011), yang merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit pertama di Indonesia (Suprianto, et al, 2015). Meskipun merupakan merupakan daerah pemekaran, kecamatan Tripa Makmur memiliki luas kebun kelapa sawit rakyat 6.087 Ha yang menempati luasan ke tiga setelah Kecamatan Darul Makmur dan Tadu Raya. Kebun kelapa sawit ini dikelola oleh 2.387 kepala keluarga petani (Tabel 1). Kepemilikan dan pengelolaan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani ini memberikan peluang bagi kecamatan Tripa Makmur menjadi daerah yang maju meninggalkan status daerah miskin dengan pendapatan yang diperoleh dari kebun kelapa sawit.

Tabel 1. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produktivitas Kg/Ha/Thn	Produksi Ton/Thn	Jumlah Petani (KK)
1	Darul Makmur	29.347,00	24.000	704.328,00	11.692
2	Senagan Timur	67,50	18.400	1.242,00	83

3	Seunagan	113,75	10.000	1.137,50	1.34
4	Kuala Pesisir	1.929,50	19,200	37.046,40	1.020
5	Kuala	1.202,31	12,500	15.028,88	989
6	Suka Makmue	438,50	11,000	4.823,50	475
7	Tripa Makmur	6.087,25	12.500	76.090,63	2.387
8	Tadu Raya	7.375,50	26.400	194.713,20	2.728
9	Beutong	1.195,50	10,000	11,955.0	526
10	Beutong Ateuh Banggalang	0,00	0	-	0
Jumlah		47.756,81	-	1.046.365,10	21.245

Sumber: Dinas Perkebunan Nagan Raya (2016).

Meskipun tanaman kelapa sawit mampu mendorong pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan (Basiron, 2007; Corley, 2009), namun persoalan yang sangat perlu menjadi perhatian adalah pendapatan petani. Hal ini karena hingga saat ini pendapatan masih menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan dan status sosial masyarakat (Muflikhati, et al, 2010).

Dalam Ilmu Ekonomi pendapatan didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau materi lain yang dapat dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa (Sukirno, 2008). Selanjutnya pendapatan petani adalah pendapatan yang berasal dari hasil sektor pertanian atau sektor perkebunan (Soekartawi, 2002). Sedangkan pendapatan petani sawit adalah pendapatan yang berasal dari hasil usaha tani sawit dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup atau rumah tangganya (Lubis dan Widanarko, 2012).

Pada dasarnya pendapatan petani kelapa sawit diperoleh dari hasil penjualan Tandan Buah Segar (TBS) sehingga pendapatan petani sangat tergantung pada jumlah panen dan harga jual TBS (Pardamean (2004). Selanjutnya produksi TBS dari tanaman yang dikelola akan dipengaruhi berbagai faktor produksi kelapa sawit seperti luas kebun, umur tanaman, pemeliharaan tanaman berupa : pembersihan gawangan; piringan; pasar pikul; penunasan dan pemupukan tanaman (Lubis dan Widanarko, 2012).

Secara teoritis budidaya kelapa sawit menjanjikan pendapatan yang baik bagi petani, namun kepemilikan kebun kelapa sawit oleh petani di kecamatan Tripa Makmur sepertinya tidak seperti yang diharapkan. Hal dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan dan status sosial petani kelapa sawit itu sendiri. Ini juga tergambar dari produktivitas petani kelapa sawit (Tabel 1) 12.500 Kg/Ha/tahun atau 1.042 Kg/Ha/bulan. Produktivitas kelapa sawit seperti ini termasuk rendah, normalnya produktivitas kelapa sawit mencapai 24.000 kg/Ha/tahun (Lubis dan Widanarko, 2012). Berdasarkan keadaan ini menarik untuk diteliti pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. Diperolehnya informasi pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tentu akan memberikan gambaran persoalan yang dihadapi petani, sehingga akan membantu menyelesaikan persoalan dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu alat ukur kesejahteraan seseorang atau sekelompok masyarakat adalah pendapatan, dimana pendapatan dapat menggambarkan

perekonomian seseorang atau masyarakat tersebut (Lumintang, 2013). Pendapatan merupakan seluruh penerimaan rumah tangga melalui pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain (Sukirno, 2008) dan dapat juga berupa penghasilan yang diterima atas prestasi kerja yang dilakukan selama satu periode tertentu berupa nilai uang dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Sukirno, 2006). Selanjutnya Soekartawi (2002) dan Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Menurut Singh (2012) pendapatan yang diperoleh petani kecil di negara-negara berkembang pada umumnya tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mereka harus mencari dan merancang sumber pendapatan lain sebagai tambahan. Sumber pendapatan lain ini dapat diperoleh dari : 1) Bekerja sebagai buruh tani atau buruh kerja di luar sektor pertanian; 2) Mencari pekerjaan di luar desanya; dan 3) Melakukan kegiatan di luar sektor pertanian seperti melakukan kegiatan bisnis atau berwirausaha.

Agar petani tidak meninggalkan sektor pertanian akibat pendapatan yang rendah, kegiatan pertanian perlu diarahkan pada basis sumberdaya lokal berupa sumberdaya lahan, iklim, sumberdaya air dan sumberdaya petani yang berhubungan dengan keunggulan dan kesesuaian lahan terhadap suatu tanaman, hal ini sangat penting agar pendapatan petani dan pembangunan berkelanjutan daerah pedesaan dapat berjalan (Singh, 2010). Salah satu arahan pemilihan komoditi pertanian yang mampu memberikan perbaikan pendapatan petani dan pembangunan pedesaan berkelanjutan adalah tanaman kelapa sawit (Manggabarani, 2009; Lifianthi and Husin, 2012).

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang akan menghasilkan produksi maksimum jika ditanam pada lahan sesuai dan di kelola secara tepat, sehingga faktor syarat tumbuh dan manajemen menjadi faktor penentu keberhasilan perkebunan kelapa sawit (Corley, 2003; Lubis dan Widanarko, 2012; Woitteiz et al, 2017). Faktor kesesuaian lahan terkait dengan tanah sebagai tempat berjangkarnya tanaman dan penyediaan unsur hara bagi tanaman kelapa sawit sedangkan faktor manajemen terkait dengan pemilihan bibit unggul, perawatan tanaman, pemupukan dan panen ( Corley, 2003; Sunarko, 2014; dan Woitteiz et al, 2017).

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Berhubungan dengan Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metoda Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lifianth dan Laila Husin ( 2012), Productivity And Income Peformance Comparison of Smallholder Oil Palm Plantation at Dry Land and Wet Land of South Sumatra Indonesia	Membandingkan produktivitas dan pendapatan petani pada lahan kering dan lahan basah di Sumatera Selatan	Analisis pendapat : Profit = TR – TC; B/C Ratio	Tidak ada perbedaan signifikan dalam produktivitas dan pendapatan petani pada lahan kering dan lahanbasah, kelapa sawit pada lahan basah lebih prospektif secara ekonomi di masa depan dengan , namun	Sama sama menganalisa pendapatan petani kelapa sawit	Penelitian terdahulu menghitung pendapatan petani dan membandingkan pendapatan petani yang menanam kelapa sawit di lahan yang berbeda yaitu lahan basah dan lahan kering. tanpa

				harus didukung dengan praktik pertanian yang baik		menghubungkan nya dengan faktor- faktor- yang mempengaruhi pendapatan
2	Rahmat Kurniawan ( 2014) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Anggota KUD Mukti Jaya di Kecamatan Sungai Lilin Musi Banyuasin	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan perbedaan pendapatan yang diterima oleh anggota KUD yang aktif dan tidak	Analisis pendapat an, Uji regresi linier berganda, uji R, uji R <sup>2</sup> , Uji Serempak F, Uji parsial t,	Luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan Pengalaman usahatani sawit, jumlah anggota keluarga, dan tingkat partisipasi tidak berpengaruh nyata. Pendapatan yang diterima anggota aktif lebih besar dari anggota yang tidak aktif.	Sama-sama menggunakan uji analisa pendapatan, uji regresi, Uji serempak F dan Uji parsial t.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan partisipasi anggota.  Penelitian ini menggunakan luas kebun, umur tanaman, pemupukan, perawatan, biaya panen, produksi TBS, harga jual TBS
3	Gustina ( 2016) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan	Menganalisis pengaruh modal , harga jual, luas kebun, perubahan iklim dan produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit	Analisis regresi linier berganda, uji R, uji R <sup>2</sup> , uji Uji serempak F, Uji parsial t,	Faktor modal, harga jual, luas kebun, perubahan iklim, produksi, harga jual secara parsial dan serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani	Sama-sama menggunakan uji regresi, Uji serempak F dan Uji parsial t.	Variabel bebas yang digunakan modal, harga jual, luas kebun, perubahan iklim dan produksi.  Penelitian ini menggunakan luas kebun, umur tanaman, pemupukan, perawatan, biaya panen, produksi TBS, harga jual TBS

### 3. METODA PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini merupakan peneltiandeskriptif yang dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2017 di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan menggunakan data primer kegiatan petani kelapa sawit untuk periode Juni 2016 – Juni 2017. Populasipenelitian adalah seluruh petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah 2.387 orang atau kepala keluarga (Tabel 1.) dan sehingga jumlah responden yang digunakan menurut rumus Slovin adalah 96 orang yang diambil berdasarkan porpositive random sampling.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana ;

n = sampel penelitian; N = populasi; e = tingkat kesalahan yang digunakan (Sugiyono, 2014).

### 3.2. Metoda Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani kelapa sawit yang antara lain luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya panen, produksi dan harga jual TBS serta pendapatan petani. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain Kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya, Kantor Camat Kecamatan Tripa Makmur dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya yang meliputi keadaan umum daerah penelitian, keadaan geografi, penggunaan lahan, kependudukan dan mata pencaharian, serta kondisi sektor pertanian di daerah penelitian.

### 3.3. Metoda Analisa Data

#### 3.3.1. Analisa Usaha Tani

Untuk menganalisa pendapatan usaha tani kelapa sawit digunakan rumus pendapatan berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ \pi &= (Y.P) - (TFC - TVC)\end{aligned}$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan; TR = Total penerimaan; TC = Total biaya; TFC = Biaya tetap; TVC = Biaya variabel (Rahim dan Hastuti, 2007).

Untuk melihat kelayakan usaha digunakan rumus Revenue Cost Ratio atau R/C ratio yaitu :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total penerimaan; TC = Total biaya; (Rahim dan Hastuti, 2007). Adapun tiga kriteria dalam perhitungan R/C ratio adalah : Jika R/C <1, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi belum menguntungkan, Jika R/C >1, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan dan Jika R/C =1, maka usahatani berada pada titik impas (Rahim dan Hastuti, 2007).

#### 3.3.2. Analisa Korelasi Ganda (R)

Analisa korelasi ganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen secara serentak. Nilai koefisien R antara 0 sampai 1 menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel dependen dan Independen, semakin mendekati 1 berarti semakin kuat.

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}}$$

Dimana :

$R_{y.x_1x_2}$  = koefisien variabel  $x_1$  dengan  $x_2$  secara bersama dengan variabel  $y$   
 $ryx_1$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_1$  dengan  $y$

$ryx_2$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_2$  dengan  $y$   
 $rx_1x_2$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_1$  dengan  $x_2$   
 (Prayitno, 2010; dan Sugiyono, 2014)

### 3.3.3. Analisa Determinasi ( $R^2$ )

Analisa Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, semakin besar nilai koefisien  $R^2$  maka akan semakin sempurna variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

$ryx_1$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_1$  dengan  $y$

$ryx_2$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_2$  dengan  $y$

$rx_1x_2$  = korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara  $x_1$  dengan  $x_2$   
 (Prayitno, 2010; dan Sugiyono, 2014). Namun untuk regresi dengan variabel independen lebih dari dua digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* bukan nilai  $R^2$  (Santoso, 2001 dalam Prayitno, 2010).

### 3.3.4. Analisa Regresi Linier Berganda

Analisa regresi dilakukan karena dapat : 1) membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel tergantung dengan didasarkan pada nilai variabel bebas; 2) menguji hipotesis karakteristik dependensi; dan 3) meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sampel (Sunnyoto, 2009).

Adapun pengujian regresi linier berganda dilakukan dengan rumus berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e.$$

Dimana :

$Y$  = Pendapatan petani kelapa sawit setelah pemotongan biaya-biaya (Rp/tahun)

$\alpha$  = Intersep

$\beta_1 \dots \beta_9$  = Parameter

$X_1$  = Luas kebun petani (Ha)

$X_2$  = Umur tanaman (Tahun)

$X_3$  = Biaya pemupukan tanaman (Rp/tahun)

$X_4$  = Biaya perawatan / pembersihan gawangan, piringan, pasar pikul dan tunas, (Rp/tahun)

$X_5$  = Biaya panen (Rp/tahun)

$X_6$  = Produksi TBS (Kg/tahun)

$X_7$  = Harga jual TBS (Rp/Kg)

$e$  = Error

### 3.3.5. Analisa Pengaruh Serempak (F)

Analisa pengaruh serempak (F) digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara serempak atau bersama-sama

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F hitung pengaruh serempak dapat dicari dengan rumus berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / (n - k - 1)}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien determinasi; n = Jumlah data; dan k = Jumlah variabel independen (Prayitno, 2010; dan Sugiyono, 2014).

### 3.3.6. Analisa Pengaruh Parsial (t)

Analisa pengaruh parsial (t) digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial atau terpisah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai pengaruh parsial ( $t_{hitung}$ ) dapat dicari dengan rumus berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  = Koefisien regresi variabel i;  $S_{b_i}$  = Standart error variabel i (Prayitno, 2010; dan Sugiyono, 2014).

## 4.1. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisa Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat

Dalam memahami usaha tani kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu diketahui berbagai data yang nantinya akan menjelaskan usaha tani kelapa sawit tersebut. Adapun data kondisi usaha tani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagran Raya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Usaha Tani Kelapa Sawit Petani Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagran raya.

No	Variabel	Rata/Petani/ Thn	Rata- rata/Ha/Thn	%
1	Luas Kebun (Ha)	2,42	-	-
2	Umur Tanaman (Ha)	6,66	-	-
3	Produksi TBS (Kg)	79.707	11.975	-
4	Harga TBS / Kg (Rp)	1.329	1.329	-
5	Biaya Pemupukan (Rp)	10.468.200	4.331.669	30,21
6	Biaya Perawatan (Rp)	8.317.942	3.441.907	24,01
7	Biaya Panen (Rp)	15.862.076	6.563.618	45,78
8	Total Biaya (Rp)	34.648.218	14.337.194	-
9	Total Penerimaan (Rp)	99.732.596	41.268.661	-
10	Total Pendapatan (Rp)	65.084.377	26.931.466	-

R/C Ratio = 2,88  
Biaya Panen TBS Per Kg = Rp. 199,-

Sumber : Data Penelitian (2017).

Data penelitian Tabel 3. menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya rata-rata memiliki kebun kelapa sawit seluas 2,42 Ha dengan umur rata-rata tanaman produksi 6,66 tahun dan rata – rata produksi 11.975 Kg/Ha/tahun. Untuk tingkat usaha tani kelapa sawit rakyat rata-rata produksi seperti ini sudah baik. Penelitian yang dilakukan Lifianthi dan Husin (2012) di Sumatera Selatan juga menunjukkan bahwa pada umur yang sama produktivitas kelapa sawit rakyat yang ditanam di lahan mineral atau lahan kering sebesar 11.826 Kg/Ha/tahun. Akan tetapi pada umur yang sama produktivitas ini masih dibawah kebun kelapa sawit dengan pengelolaan secara profesional yang mencapai 17 Ton/Ha/tahun (Sunarko, 2014) atau 17 – 21 Ton/Ha/tahun (Gandasamita e al., 2009; Carolita, et al., 2015). Oleh karena itu produktivitas petani kelapa sawit Kecamatan Tripa Makmur masih berpeluang untuk ditingkatkan dengan pemupukan dan perawatan tanaman yang sesuai. Oleh karena pengelolaan kebun kelapa sawit yang dilakukan dengan baik dan sesuai rekomendasi anjuran akan meningkatkan produktivitas produksi (TBS), efesiensi kerja dan biaya operasional (Salmiyati, et al, 2014).

Harga jual TBS kelapa sawit petani Kecamatan Tripa Makmur frangko kebun sesuai hasil penelitian adalah Rp. 1.329,-. Harga ini masih rendah dibandingkan dengan harga TBS yang berlaku di Propinsi Riau sebagai sentra produksi sawit Indonesia pada periode 7-13 Maret 2018 yaitu Rp. 1.700,57,- per Kg frangko pabrik untuk umur tanam 6 tahun (Infosawit.com, Rabu 7 Maret 2018) atau tahun tanam yang sama. Harga TBS di Propinsi Riau jika dihitung frangko kebun dengan perkiraan biaya angkut ke pabrik Rp. 200,- per Kg masih Rp. 1.500,57,- per Kg yang lebih tinggi dari harga yang terjadi di daerah penelitian. Rendahnya harga TBS secara umum di wilayah kabupaten Nagan Raya menyebabkan kerugian bagi petani. Mengatasi keadaan ini perlu peran pemerintah daerah dalam penetapan harga TBS petani, yang sebenarnya telah diatur sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 14 Tahun 2013 tentang Pedoman Penetapan Pembelian TBS Kelapa Sawit produksi pekebun. Berperannya pemerintah dalam penetapan harga TBS ini tentunya akan melindungi petani kelapa sawit kabupaten Nagan Raya dalam mendapatkan harga wajar dari penjualan TBS nya.

Biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit Kecamatan Tripa Makmur dalam mengelola perkebunan kelapa sawit secara garis besar dibagi dalam biaya pemupukan tanaman, perawatan dan biaya panen. Besarnya biaya ini dalam setahun rata-rata Rp. 14.337.194,- per Ha dengan porsi 30,21% untuk pemupukan, 24,01 % untuk perawatan tanaman dan 45,78 % untuk biaya panen. Tingginya biaya panen di wilayah penelitian atau Rp. 199,- per Kg TBS ini diakibatkan tenaga kerja panen yang sulit di dapat dan pasar panen yang tidak terawat dengan baik. Akibatnya efesiensi kerja dan efesiensi biaya operasional tidak terpenuhi (Salmiyati, et al, 2014). Biaya yang dikeluarkan petani atau *Cost Production* sebesar Rp. 14.3347.194,- /Ha/Tahun sangat tinggi jika dibanding dengan biaya produksi petani kelapa sawit di Sumatera Selatan yang hanya sebesar Rp. 3.436.515,53,- pada lahan mineral dan Rp. 4.469.557,79,- pada lahan gambut (Lifianthi dan Husin, 2012). Namun usaha tani kelapa sawit ini masih layak dikerjakan karena memiliki R/C ratio 2,88, yang artinya menguntungkan atau layak untuk dikerjakan (Rahim dan Hastuti, 2007).

Tingginya biaya produksi dan rendahnya R/C ratio ini menunjukkan petani kelapa sawit di lokasi penelitian tidak efisien dalam kerja dan penggunaan anggaran. Ketidak efisienan ini ditegaskan kembali dengan R/C ratio 2,88 di daerah penelitian yang lebih rendah dari yang diteliti di Sumatera Selatan 3,25 di lahan mineral dan 3,18 di lahan gambut (Lifianthi dan Husin, 2012), meskipun di daerah penelitian petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.931.466,-/Ha/tahun yang lebih besar dari di Sumatera Selatan Rp. 11.175.217,- pada lahan mineral dan Rp.12.217.642,- di lahan gambut (Lifianthi dan Husin, 2012).

#### 4.1.1. Analisa Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Analisa Korelasi Ganda (R) hasil penelitian menunjukkan nilai 0,998 (Tabel 4) yang artinya sangat kuat (Sugiyono, 2014). Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara variabel independen luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya perawatan tanaman, biaya panen, produksi dan harga TBS terhadap variabel dependen pendapatan petani. Selanjutnya nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebagai angka yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen adalah 0,996 (Tabel 4). Ini artinya bahwa variabel independen luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya perawatan tanaman, biaya panen, produksi dan harga TBS mempengaruhi 99,60% pendapatan petani sebagai variabel dependen.

Tingginya pengaruh atau hubungan ini dapat dipahami bahwa pendapatan petani kelapa sawit berasal dari penerimaan yang berupa perkalian antara produksi TBS dengan harga jual setelah dikurangi biaya produksi (Lifianthi dan Husin, 2012). Sedangkan produksi TBS kebun kelapa sawit dipengaruhi oleh luas lahan, umur tanaman, harga TBS (Setiawan dan Mulyana, 2007), perawatan tanam yang termasuk di dalamnya pemupukan (Rahutomo, et al., 2006; Lubis, dan Widanarko, 2012). Pengelolaan kebun kelapa sawit berupa perawatan dan pemupukan yang tepat dilakukan sesuai persyaratan yang diinginkan tanaman akan meningkatkan TBS yang akhirnya meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit ( Salmiyanti et al, 2014).

Tabel 4. Hasil Regresi Faktor-faktor Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kecamatan Tripa Makmur kabupaten Nagan Raya.

No	Variabel	B	Std. Error	t	Sig
1	Constanta	-51.250.000	53.140.000	-0,964	0,388
2	X1 Luas Kebun	1.385.000	536.748,946	2,580	0,012
3	X2 Umur Tanaman	679.122,518	498.885.810	1,361	0,177
4	X3 Biaya Pemupukan	-0,439	0,088	-4,975	0,000
5	X4 Biaya Perawatan	-0,752	0,164	-4,582	0,000
6	X5 Biaya Panen	2,918	0,296	9,843	0,000
7	X6 Produksi TBS	287,788	49,006	5,872	0,000
8	X7 Harga TBS	37.678,106	39.898,285	0.944	0,348
R= 0,998		F Hitung = 3.084		t tabel =2,280	
R <sup>2</sup> = 0,996		Anova Sign = 0,000		F tabel = 2,045	
Adjusted R <sup>2</sup> = 0,996		Taraf nyata 95 % (α = 0,05 )			

Sumber : Data Penelitian (2017).

#### 4.1.2. Analisa Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan atau pengaruh variabel independen (X) antara lain luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya perawatan tanaman, Biaya panen, produksi Tandan Buah Segar (TBS) dan harga TBS terhadap variabel dependen (Y) Pendapatan petani. Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan *software SPSS* disajikan pada pada Tabel 4. Regresi linier berganda hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = - 51.250.000 + 1.385.000X_1 + 679.122,518X_2 - 0,439X_3 - 0,752X_4 + 2,918X_5 + 287,788X_6 + 37.678,106X_7 + e$$

Formulasi ini menunjukkan bahwa jika variabel independen ditiadakan atau petani tidak memiliki kebun kelapa sawit maka petani akan kehilangan pendapatan atau rugi sebesar Rp. 51.250.000,-; jika terjadi kenaikan 1 Ha luas kebun kelapa sawit maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani sebesar Rp. 1.385.000,-; jika umur tanaman meningkat 1 tahun dari keadaan yang ada maka akan terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp. 679.122,518,-; jika terjadi kenaikan biaya pemupukan sebesar Rp. 1,- maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp. 0,439,-; jika terjadi kenaikan biaya perawatan tanaman sebesar Rp. 1,- maka pendapatan petani akan turun sebesar Rp. 0,572,-; jika terjadi kenaikan biaya panen sebesar Rp. 1,- maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani sebesar Rp. 2,918,-; jika terjadi kenaikan produksi TBS 1 Kg maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani sebesar Rp. 287,788,-; jika terjadi kenaikan harga jual TBS sebesar Rp. 1,- maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani sebesar Rp. 37.678,106,-.

#### 4.1.3. Analisa Pengaruh Serempak (F) dan Pengaruh Parsial (t)

Analisa pengaruh serempak (F) penelitian menunjukkan nilai F hitung 3,084 > dari F tabel 2,045 yang artinya variabel independen luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya perawatan tanaman, biaya panen, produksi dan harga TBS secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen pendapatan petani.

Analisa pengaruh parsial (t) penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel luas kebun (t hitung 2,580), biaya panen (t hitung 9,843) dan produksi TBS (t hitung 5,872) signifikan berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani (t hitung > t tabel 2,280), artinya kenaikan variabel ini akan menaikkan pendapatan petani.

Variabel biaya pemupukan (t hitung -4,975) dan biaya perawatan (t hitung -4,582) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel pendapatan petani (t hitung > t tabel 2,280). Sedangkan umur tanaman (t hitung 1,362) dan harga TBS (t hitung 0,944) belum mampu mempengaruhi pendapatan petani (t hitung < t tabel 2,280).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagari Raya layak dikerjakan karena memberikan pendapatan

operasional Rp. 26.931.466,- /Ha/tahun dengan R/C ratio 2,88, namun petani belum melakukan efisiensi yang baik jika dibanding dengan daerah lain seperti di Sumatera Selatan yang memiliki R/C ratio 3,18–3,25.

2. Variabel independen luas kebun, umur tanaman, biaya pemupukan, biaya perawatan tanaman, biaya panen, produksi dan harga TBS sangat kuat mempengaruhi variabel dependen pendapatan petani; variabel independen secara serempak signifikan mempengaruhi pendapatan petani; secara parsial luas kebun, biaya panen dan produksi TBS signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani; variabel biaya pemupukan dan perawatan berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan petani; sedangkan variabel umur tanaman dan harga TBS tidak mempengaruhi pendapatan petani.

## 5.2. Saran

1. Petani perlu melakukan pengelolaan kebun dengan lebih baik lagi sebagaimana yang dianjurkan, sehingga diperoleh efisiensi kerja dan penganggaran yang baik sesuai yang dilakukan petani kelapa sawit di tempat lain dengan R/C ratio 3,18 - 3,25.
2. Perlunya peran pemerintah daerah dalam penetapan harga TBS petani yang lebih layak, sehingga petani dapat memperoleh pendapatan maksimal dari usaha tanai kelapa sawitnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2011). *Sistem Manajemen Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Pada PT. Socfindo Perkebunan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Meulaboh: STIMI Aceh.
- Alexandratos, N. Bruinsma, J. (2012). *World Agriculture towards 2030/2050, the 2012 Revision*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Anonymous a, (2017). *Statistik Pertanian Indonesia 2015-2017 Kelapa Sawit*, Naskah. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian Indonesia.
- Anonymous b, (2017). *Provinsi Aceh dalam Angka 2017*, Naskah. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Anonymous c. (2017). *5 Negara Produsen Kelapa Sawit Terbesar di Dunia*, <http://yangter.kontan.co.id/news/5-negara-produsen-kelapa-sawit-terbesar-di-dunia?> (Diakses, 1 Maret 2018).
- Badrun, M. (2010). *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*. Jakarta : Direktorat Jendral Perkebunan, Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Bahadar, A.dan Khan, MB. (2013). Progress in energy from microalgae: a review.*Renewable and Sustainable Energy Reviews*.Vol.27, November 2013 :128-148.
- Basiron, Y. (2007). Palm Oil Production Through Sustainable Plantations. *European Journal of Lipid Science and Technology* Vol. 109, 289–295.
- Carolita, I. Sitorus. J. Manalu, J. dan Wiratmoko, D. (2015). Growth Profile Analysis of Palm by Using Spot 6 The Case Of North Sumatera.

- International *Journal of Remote Sensing and Earth Science*. Vol. 12 No. 1 Juni 2015 : 21-26
- Corley, R.H.V. (2009). How Much Palm Oil Do We Need?. *Journal Environmental Science Policy*. Vol. 12:134-139.
- Corley, R.H.V. and Tinker, P.B. (2003). *The Oil Palm*, Fourth Edition. Malden : Blackwell Science Ltd. a Blackwell Publishing Company. Oxford. USA.
- Gandasmita, K. Sumawinata, B. dan Nurmala, S. (2009). Hubungan Karakteristik Lahan dengan Produktivitas TBS (Studi Kasus Pada PT.PN VIII Cimulang Bogor). *Jurnal Tanah dan Lingkungan*. Vol. 11 No. 1 April 2009 : 21-23.
- Gustina, (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Hansen, S.B. Padfield, R. Syayuti, K. Evers, S. Zakariah, Z. Mastura, S. (2015). Trends in Global Palm Oil Sustainability Research. *Journal Clean. Prod.* Vol. 100: 140-149.
- Kurniawan, R. (2014), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Sawit Anggota KUD Mukti Jaya di Kecamatan Sungai Lilin Musi Banyu Asin. *Jurnal SOCIETA*. Vol 3. No.2, Desember 2014 : 75 – 82.
- Lubis, R.E. dan Widanarko, A. (2012). *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Jakarta: Agro Medika Pustaka.
- Lifianthi and Husin, L. (2012). Productivity And Income Performance Comparison of Smallholder Oil Palm Plantation at Dry Land and Wet Land of South Sumatra Indonesia. *APCBEE Procedia* 3 ( 2012 ) 270 – 275, ICCCP 2012: 5-6 May 2012, Kuala Lumpur, Malaysia
- Lumintang, F.M. (2013). Analisa Pendapatan Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3 September 2013: 991-998
- Manggabarani, A. (2009). *Palm Oil, a Golden Gift From Indonesia to The World*. Jakarta : Directorate General of Estate Corps in Colaboration With Sinar Mas.
- Muflikhati, I. Hartoyo, Sumarwan, U. Fahrudin, A. dan Puspitawati, H. (2010)., Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 3 No. 1. Januari 2010 :1-10.
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistik SPSS for Windows: Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*. Surabaya: Duta Aksara.
- Oosterveer, P. (2015). Promoting Sustainable Palm Oil: Viewed from a Global Networks and Fows Perspective. *Journal Clean. Prod.* Vol. 107: 146-153.
- Pardamean, M. (2014). *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prayitno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jogjakarta: Media Kom.
- Pangadaheng, Y. (2012). *Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud, Manado*: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rahim. A. dan Hastuti. D.R.W.(2007). *Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Penebar Swadaya.

- Rahutomo, S. Fadli, ML.and Sutarta, ES. (2006) *Fertilizer Requirement Prediction for Oil Palm Plantation in Indonesia Until 2010*. Bulletin of Oil Palm Research Center. 2006. Vol 14(3): 23-34.
- Setiawan, I. and Mulyana, A. (2007).Yield Optimizing of Oil Palm Fresh Fruit Bunch at Plasma Plantion Inside Operational Area of PT Hindoli. *Journal Agribusiness and Agricultural Industry*. 2007. Vol. 6(2): 94-105.
- Singh, A.K. (2010). *Livelihood Options in Non-farm Sector in Dryland areas In: Rainfed Agriculture in India: Perspectives and Challenges, Eds: Surjit Singh and M.S. Rathore*. Jaipur : Rawat Publications.
- Singh, AK. (2012). *Economic Viability and Sustainability of Small Scale Farming: A study in the Irrigated Gangetic Plains of UP*, Anveshak, 42 (1 & 2).
- Salmiyati, Heryansyah, A. Ayu, I. dan Supriyanto, E. (2014). Oil Palm Plantations Management Effects on Productivity Fresh Fruit Bunch (FFB), *Journal APCBEE Procedia*.Vol. 8(2014) 282 – 286
- Sipayung, T. (2012). *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*, Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, E. Siregar, H.H. dan Purba, A.R. (2015). *Sejarah Kelapa Sawit di Indonesia*, Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S., (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarko, (2014), *Budidaya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sunyoto, D. (2009). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Pressindo,
- Soekartawi, (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Stratista, 2016. *World Production of Major Vegetable Oils from 2000/2001 to 2014/2015 by Oil Type* (Acessed 9 January 2018). <http://www.statista.com/statistics/263933/production-of-vegetable-oils-worldwide-since-2000/>.
- Mat Yasin, M.H, Mamat, R. Majeed Ali, O. Yusop, A.F. Hami, M.A. Ismail, M.Y. dan Rasul, M. 2017. Study of Diesel Biodiesel Fuel Properties and Wavelet Analysis on Cyclic Variations in a Diesel Engine, 1st International Conference on Energy and Power, ICEP2016, 14-16 December 2016, RMIT, University, Melbourne, Australia, *Energy Procedia Journal* Vo. 110 ( 2017 ) : 498 – 503
- Woittiez, L.S. Van Wijk, M.T. Slingerland, M. Van Noordwijk, M. and Giller, KE. (2017), Yield Gaps in Oil Palm: A Quantitative Review of Contributing Factors, Review Article, *European Journal of Agronomy*,Vol 83 (2017. ) 57–77.